

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Sub-bab berikut akan dipaparkan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian ini yang telah dikemukakan oleh berbagai para ahli mengenai variabel-variabel yang hendak diteliti, selain itu dalam sub-bab ini pula akan dipaparkan mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti secara teoritis.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Setiap organisasi baik itu berorientasi pada keuntungan ataupun organisasi nirlaba memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi tersebut dapat tercapai sesuai dengan keinginan seluruh anggota organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tidak lepas dari suatu proses Manajemen yang baik sehingga seluruh sumber daya yang dimiliki dapat berfungsi dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap organisasi tersebut .

Menurut Wehrich dan Koontz (1993) dalam (Solihin, 2009:4) berpendapat bahwa fungsi manajemen dikelompokkan kedalam lima fungsi, yaitu: planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), staffing (pengisian staf), leading (memimpin), dan controlling (pengendalian). Kelima fungsi tersebut dilaksanakan secara simultan untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan (Solihin, 2009:4). Pada perkembangan selanjutnya, fungsi-fungsi manajemen disusutkan menjadi empat fungsi, yang mencakup planning, organizing, leading/directing dan

controlling (Robbins dan Coulter, 2012:37). Pengertian Manajemen menurut Ricky W Griffin dalam buku Subeki Ridhotullah dan Jauhar (2015:1) adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengatur. Du Toit, at. al. (2010:11) mendefinisikan *management is the process whereby financial, human, physical and information resource are employed in order to reach the goals of an enterprise* yang berarti manajemen adalah proses di mana keuangan, sumber daya manusia, fisik, dan informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

G.R. Terry (2009 :16) yang dialih bahasakan oleh G.A Ticolau menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Stephen P. Robbins dan Mary Coulter yang dialih bahasakan oleh Bob dan Devri (2010:23) mengemukakan bahwa manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain demi memastikan terselesaikannya pekerjaan itu secara efisien dan efektif. Efisiensi berarti melakukan pekerjaan secara tepat sasaran, efektivitas berarti melakukan pekerjaan dengan benar.

Ketiga definisi tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian,

memimpin dan mengendalikan dalam mencapai tujuan dari organisasi dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga dalam suatu organisasi Manajemen itu sangat diperlukan sebagai suatu proses dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

Suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Manajemen keuangan memiliki arti penting di semua jenis bisnis, seperti perbankan dan institusi-institusi keuangan lainnya sekaligus juga perusahaan-perusahaan industri dan ritel. Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Harjito, 2008:4).

Pengertian Manajemen Keuangan menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (2012:4) dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen aset.

Menurut Sutrisno (2008:3) Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi. Menurut Agus Sartono (2008:6) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang

berkaitan dengan pengalokasian dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan meliputi pengambilan keputusan investasi, pengambilan keputusan pembelanjaan, dan kebijakan dividen.

Fungsi pertama menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi, Agus Sartono (2008:6). Keputusan investasi ini akan tercermin pada sisi aktiva dalam neraca perusahaan. Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:2) keputusan investasi adalah keputusan keuangan tentang aktiva mana yang harus dibeli perusahaan. Aktiva tersebut berupa aktiva riil atau aktiva tidak nyata. Keputusan investasi dapat dibagi menjadi dua yaitu jangka panjang yakni yang melibatkan aktiva tetap serta jangka pendek yang melibatkan inveperusahaan dapat mengurangi ketergantungan stasi pada aktiva lancer guna mendukung operasi perusahaan.

Kedua, manajer keuangan berfungsi sebagai pengambil keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi. Peran manajer keuangan dalam pemenuhan kebutuhan dana menjadi semakin kompleks dalam kondisi globalisasi pasar modal. Pengumpulan dana tidak lagi terbatas dalam satu negara melainkan terbuka kesempatan untuk menarik dana dari investor asing. Perusahaan dapat mengurangi ketergantungan dana dari perbankan melalui penemuan baru instrumen pasar uang dan modal. Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:2) keputusan pendanaan merupakan keputusan keuangan tentang dari mana dana

untuk membeli aktiva tersebut berasal. Keputusan pendanaan jangka panjang akan membawa dampak pada struktur modal perusahaan.

Fungsi ketiga seorang manajer keuangan adalah kebijakan dividen. Hingga saat ini masih timbul pendapat bahwa fungsi ketiga ini merupakan bagian dari fungsi kedua. Pada prinsipnya kebijakan dividen ini menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan seharusnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas dan pembelian kembali saham atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembelian investasi di masa yang akan datang. Ketergantungan terhadap sumber dana eksternal menjadi semakin besar apabila manajer keuangan memutuskan untuk membagikan laba yang diperoleh dalam bentuk dividen. Perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan cenderung untuk menahan labanya karena memerlukan sumber dana intern untuk pembelanjaan investasi (Agus Sartono 2008:6-7).

Teori-teori di bidang keuangan perusahaan memiliki satu fokus yaitu bagaimana memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan, Lukas Setia Atmaja (2008:4). Salah satu tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan.

Tujuan ini dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat, harga saham akan menunjukkan nilai

perusahaan. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan memiliki beberapa keuntungan terutama dalam pembelian perusahaan dan penggabungan perusahaan atau *merger*.

2.1.3 Pengertian Akuisisi

Menurut Made Sudana (2011:238) akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang di akuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang di akuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas mendefinisikan akuisisi sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih baik seluruh atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.22 menyatakan bahwa akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*), sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambil alih (*acquire*) tersebut. Kendali perusahaan yang dimaksud adalah kekuatan untuk:

- a. Mengatur kebijakan keuangan dan operasi perusahaan.
- b. Mengangkat dan memberhentikan manajemen.
- c. Mendapat hak suara mayoritas dalam rapat redaksi.

Pengendalian ini yang memberikan manfaat kepada perusahaan pengakuisisi. Akuisisi berbeda dengan *merger* karena akuisisi tidak menyebabkan pihak lain bubar sebagai entitas hukum. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam akuisisi secara yuridis masih tetap berdiri dan beroperasi secara independen tetapi telah terjadi pengalihan oleh pihak pengakuisisi.

Hubungan yang terjadi dalam akuisisi disebut hubungan induk-anak perusahaan. Induk perusahaan adalah perusahaan yang memiliki kendali atas perusahaan lain yaitu anak perusahaan, biasanya melalui kepemilikan mayoritas saham biasa. Pelaporan keuangan untuk kepentingan kepada publik, induk dan anak perusahaan menyajikan laporan keuangan konsolidasi seolah-olah merupakan satu perusahaan.

Akuisisi terjadi ketika sebuah perusahaan mengakuisisi saham perusahaan lain dan perusahaan-perusahaan yang terlibat tersebut melanjutkan operasi perusahaannya sebagai entitas legal terpisah, namun saling terkait. Perusahaan melakukan akuisisi tidak semata-mata mengambil alih perusahaan tetapi Perusahaan memiliki alasan melakukan akuisisi. Alasan-alasan perusahaan melakukan akuisisi pada umumnya. Munir Fuady (2014:87) Akuisisi diklasifikasikan berdasarkan objek yang diakuisisi, klasifikasi tersebut:

a. Akuisisi saham

Akuisisi saham merupakan salah satu bentuk akuisisi yang paling umum ditemui dalam hampir setiap kegiatan akuisisi. Akuisisi tersebut dapat dilakukan dengan cara membeli seluruh atau sebagian besar saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan maupun atau tanpa melakukan penyetoran atas

sebagian maupun seluruh saham yang belum dan akan dikeluarkan perusahaan yang mengakibatkan penguasaan mayoritas atas saham perusahaan oleh perusahaan yang melakukan akuisisi.

b. Akuisisi Aset

Apabila sebuah perusahaan bermaksud memiliki perusahaan lain maka perusahaan dapat membeli sebagian atau seluruh aktiva atau aset perusahaan lain tersebut. Jika pembelian tersebut hanya sebagian dari aktiva perusahaan maka hal ini dinamakan akuisisi parsial. Akuisisi aset secara sederhana dapat dikatakan merupakan:

1. Jual beli (aset) antara pihak yang melakukan akuisisi aset (sebagai pihak pembeli) dengan pihak yang diakuisisi asetnya (sebagai pihak penjual), jika akuisisi dilakukan dengan pembayaran uang tunai. Dalam hal ini segala formalitas yang harus dipenuhi untuk suatu jual beli harus diberlakukan, termasuk jual beli atas hak atas tanah yang harus dilakukan dihadapan Pejabat Pembuatan Akta Tanah.
2. Perjanjian tukar menukar antara aset diakuisisi dengan suatu kebendaan lain milik dan pihak yang melakukan akuisisi, jika akuisisi tidak dilakukan dengan cara tunai. Dan jika kebendaan yang dipertukarkan dengan aset merupakan saham, maka akuisisi tersebut dikenal dengan nama *assets for share exchange*, dengan akibat hukum bahwa perusahaan yang diakuisisi tersebut menjadi pemegang saham dan perusahaan yang diakuisisi.

2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2007:29) kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.

Menurut Fahmi (2011 : 2) mengemukakan bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2008:69).

Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan

terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Menurut Suta (2007:12) kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Munawir (2010:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui tingkat Leverage

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk

membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Jumingan (2006:242) kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknyanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

1. Analisis perbandingan Laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
5. Analisis Rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
6. Analisis perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

7. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
8. Analisis Sumber dan penggunaan Modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

Horne dan Wachowicz (2012:201-202) mengemukakan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan.

2.1.5 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Angka-angka ini menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pendapat lain dari Harahap (2011:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Kasmir (2014:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan

antara satu komponen dengan komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Pendapat berbeda Jumingan (2006:242) Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi.

Gitman (2012:58) menyatakan *ratio analysis involves method of calculating and interpreting financial ratios to analyze and monitor the firm's performance. The basic input ratio to analysis are the firm's income statement and balance sheet.*

Ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering dipakai, menurut Bambang Riyanto (2006:330) Apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

- a. Rasio-rasio Neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari *Income statement*.
- c. Rasio-rasio laporan, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*.

Sedangkan menurut (Brealey, Myers & Marcus, 2008:72) ada empat jenis rasio keuangan antara lain:

1. Rasio leverage (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
2. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
3. Rasio efisiensi (*efficiency ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.

Made sudana (2011:23) berpendapat bahwa Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

2.1.6 Pengertian Analisis Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan Perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Liquidity refers to the ability of a firm to meet its obligations in the short run, usually one year. Liquidity ratios are generally based on the relationship between current assets and current liabilities (Prasanna Chandra 2011:74)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat James O Gill dalam Kasmir (2012:130) menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut James C Van Horne (2008:205) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Sawir (2009:15) Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Pengendalian yang cukup diperlukan untuk mempertahankan kegiatan dan kelancaran operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghindari adanya tindakan penyelewangan oleh karyawan perusahaan. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membyar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoperasikan kegiatan usahanya. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja aktiva lancar dan hutang lancar.

2.1.6.1 Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan.

Menurut Kasmir (2012:132) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dititik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2.1.6.2 *Current Ratio*

Menurut James C Van Horne (2008:206) *Current Ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2014:134) Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Current ratio atau Rasio lancar dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran ukuran rasio ini sering dinggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan (Hery, 2016:152).

2.1.7 Pengertian Analisis Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014:151) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2014:152), Rasio *Leverage* memiliki beberapa implikasi berikut.

1. Kreditor mengharapkan ekuitas sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio Leverage dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi, besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2014:154) Rasio Leverage mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap penegelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

Pendapat lain dari Syafri (2011:303) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio *leverage* merupakan

rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

2.1.7.1 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Brigham dan Houston (2011:107) *debt to equity ratio* untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, semakin tinggi tingkat DER menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Tingkat DER pada ketentuannya yang baik kurang dari 0,5 namun ketentuan ini bervariasi tergantung jenis industry perusahaan (Hery, 2016:168).

Debt to equity ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.1.8 Pengertian Analisis Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014:172) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah

perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Hanafi (2008:77) Ratio aktivitas adalah ratio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Ratio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

2.1.8.1 *Total Asset Turnover Ratio*

Menurut Kasmir (2014:185) *Total Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Sawir (2009:17) *Total Asset Turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih (*Net Sales*) yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Menurut Djarwanto (2004:203), Rasio *Total Asset Turnover* bertujuan untuk mengukur pendayagunaan aktiva usaha yakni apakah misalnya terjadi kecenderungan kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjualan yang dicapai. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aktiva,

semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Menurut Hery (2016:187) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.9 Pengertian Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2008:130).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menurut Van Horne dan Wachowicz (2008:222) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dapat mengetahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

2.1.9.1 Return on Asset (ROA) Ratio

Menurut Kasmir (2014:202) *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Return on total assets measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets (Gitman, 2006:68). Artinya, ROA mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari aktiva.

Menurut Horne dan Wachowicz (2008:235) *Return On Asset* mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2006:336) menyebutkan ROA sebagai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *neto*. Keuntungan *neto* yang beliau maksud adalah keuntungan *neto* sesudah pajak. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan semakin

tinggi pula perusahaan dapat menghasilkan laba dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh akuisisi terhadap perusahaan dan menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan. Tabel berikut ini memaparkan beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Budi Prasetyo (2008) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio, quick ratio, ROI</i> terdapat perbedaan yang signifikan setelah melakukan akuisisi, sedangkan variabel lainnya tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi.	Variabel yang diteliti yaitu <i>Current ratio, Total asset turnover, debt to equity ratio, Return on asset</i> . Teknik analisis yang digunakan t test	Variabel lain penelitian <i>quick ratio, Fixed asset turn over, Total debt to total asset ratio, Return on equity, Opreting profit margin, net profit margin</i>
2.	Kadek Hendra Gunawan dan I Made Sukartha (2012) Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Sesudah Merger dan Akuisisi di BEI	Ditemukan bahwa hanya kinerja pasar yang mengalami peningkatan sesudah merger dan akuisisi, peningkatan terjadi juga pada <i>return on equity ratio</i> sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan.	Variabel yang diteliti yaitu <i>Current ratio</i> . Teknik analisis yang dipakai yaitu t-test.	Variabel lain yaitu Harga Saham, <i>Return on equity, Total Asset to Total debt</i> . Teknik analisis lain yaitu <i>Wilcoxon signed rank test</i>

Tabel 2.1 (lanjutan)

3.	Ardi Gunardi dan Fuji Jaya Lesmana (2014) Perbedaan Kinerja Keuangan dan Abnormal return Sebelum dan Sesudah akuisisi di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang melakukan akuisisi dinyatakan tidak ada peningkatan yang signifikan.	Variabel yang diteliti <i>Current ratio, Total asset turnover, debt to equity ratio, return on asset</i> . Teknik analisis memakai t test	Variabel lain yang diteliti <i>quick ratio, debt to total equity, net profit, ROE, Earning per share</i> , dan <i>abnormal return</i> .
4.	Anis Aprilianti (2014) Analisis Kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum dan sesudah melakukan transaksi akuisisi terhadap PT Indolakto.	Kinerja keuangan PT Indofood Sukses makmur antara sebelum dan sesudah terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel tertentu sedangkan variabel lainnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.	Variabel yang digunakan <i>Current ratio, Total asset turn over, Debt to equity, Return on asset</i> . Teknik analisis memakai t test.	Variabel lain yang digunakan <i>Quick ratio, Inventory turnover, Fixed asset turnover, Debt to asset, NPM, EPS</i> .
5.	Elok Sri Utami (2013) Kinerja finansial perusahaan yang melakukan Akuisisi	Hasil penelitian menyatakan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi antara dua tahun sebelum dan satu tahun sesudah mengalami perbedaan pada variabel <i>total debt to asset ratio, total debt to equity ratio, dan return on investment</i> .	Variabel yang digunakan <i>Current ratio, debt to equity ratio, return on asset, total asset turn over</i> . Teknik analisis data memakai t test	Variabel lain yang digunakan <i>Total debt to toal asset, Return on equity</i> . Memakai Uji normalitas.
6.	Steffi Arilda Natasya Lim dan Suhajar Wiyoto (2014) Analisis Perbedaan Abnormal return dan Kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi pada tahun 2010-2011	Hasil penelitian didapatkan bahwa <i>Return on equity ratio</i> mengalami perbedaan sebelum dan sesudah	Variabel yang digunakan <i>Return on asset</i> . Teknik analisis data memakai t test	Variabel lain yang diteliti <i>Return on Equity, Abnormal return</i> . Teknik analisis lain yang digunakan Uji normalitas

Tabel 2.1 (lanjutan)

7.	Eda Oruc Erdogan dan Murat Erdogan (2014) <i>Effect of acquisition activity on the financial indicators of companies an application in BIST</i>	Menurut Hasil yang diperoleh, itu diidentifikasi bahwa rasio perputaran aset, laba bersih margin dan <i>leverage ratio</i> perusahaan secara signifikan berbeda sebelum dan setelah kegiatan akuisisi perusahaan.	Variabel yang dipakai yaitu <i>Current ratio, Total asset turnover.</i>	Variabel lain yang dipakai yaitu <i>Leverage ratio, net profit margin, average stock return.</i> Teknik analisis yang dipakai ialah <i>Wilcoxon signed rank test results.</i>
8.	Adriana Dutescu, Andreea gabriela ponorica dan Georigana oana stanila (2013) <i>Effects of mergers and acqutions on financial performance of the target company</i>	Dari penelitian tersebut didapat adalah dari 10 Akuisisi besar yang dilakukan sekitar 80% tidak mempunyai dampak yang signifikan dari rasio rasio yang telah diukur tersebut.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, Return on asset.</i>	Variabel lain yang dipakai yaitu <i>Return on equity, Profit before tax margin, Receivable collection period.</i> Teknik analisis yang dipakai ialah statistik deskriptif rata rata
9.	Neha Verma dan Dr. Rahul Sharma (2014) <i>Impact of Mergers and Acquisitions on firms long term performance: A Pre and Post Analysis of the indian telecom industry</i>	Penelitian menunjukan rasio hutang terhadap ekuitas mengalami perubahan signifikan, akan tetapi kondisi likuiditas tidak mengalami perubahan signifikan.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, Total asset turnover.</i>	Variabel lain yang dipakai yaitu <i>Profit after tax, Earning per share, Debtors turnover, creditor turnover.</i>
10.	Viswanathan Rajeesh (2015) <i>A Study on financial performance of companies before and after merger and acquisition</i>	Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh yang signifikan dari merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan unit yang dipilih, variabel yang tidak berpengaruh signifikan ialah <i>earning per share.</i>	Teknik analisis yang dipakai ialah t test	Variabel yang digunakan yaitu <i>EPS, Gross profit ratio, Net profit ratio</i>

Tabel 2.1 (lanjutan)

11.	Mahesh R dan Daddikar Prasad (2012) <i>Post merger and acquisition financial performance analysis: a case study of select indian airline companies</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam ROE, EPS, hasil dari t test pada tingkat signifikan 99% menggambarkan ada perbedaan signifikan.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, debt to equity, Return on asset.</i> Teknik analisis memakai t test	Variabel lain penelitian memakai <i>Gross profit margin, Net profit margin, return on equity, Acid-test ratio, EPS</i>
12.	Muhhamad ahmed dan zahid ahmed (2014) <i>Merger and acquisitions: effect on financial performance of manufacturing companies of pakistan</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu perbedaan tingkat likuiditas, profitabilitas. Dalam penelitian ini tingkat likuiditas dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan setelah melakukan akuisisi.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, Total asset turnover.</i> Teknik analisis data yang dipakai ialah t test	Variabel lain yang dipakai <i>Gross profit margin, return on equity, Quick ratio.</i>
13.	Kanahalli dan siddalingya jayaram (2014) <i>Effect of mergers and acquisitions on financial performance: a study of select tata group companies in india.</i>	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa profitabilitas rasio tidak menunjukkan perubahan signifikan.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio.</i> Teknik analisis data yang dipakai ialah t test	Variabel lain yang digunakan <i>Gross profit margin, operating profit margin, net profit margin.</i>
14.	Sonia Sharma (2013) <i>Measuring post Merger performance- A study of metal industry</i>	Penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada profitabilitas perusahaan sedangkan pada likuiditas dan leverage mengalami kenaikan tetapi tidak signifikan.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, Return on asset.</i> Teknik analisis memakai t test.	Variabel lain yang dipakai <i>Net profit margin, Quick ratio, Earning per share, asset to equity.</i>
15.	Manoj Kumara dan Satyanaraya (2013) <i>Comparative study of pre and post corporate integration through merger and acquisition</i>	Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas dan profitabilitas mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan setelah 3 tahun pasca merger dan akuisisi.	Variabel yang dipakai <i>Current ratio, debt to equity ratio, return on asset.</i> Teknik analisis data yang digunakan t test	Variabel lain yang dipakai <i>Total debt to long term funds, return on capital employed, return on net worth</i>

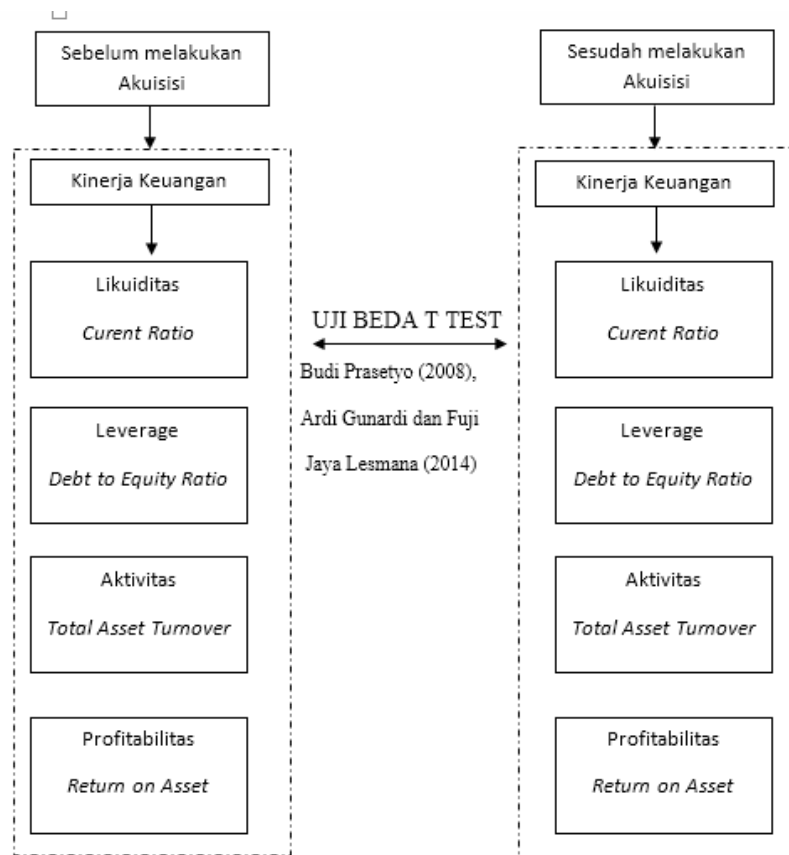
Penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dengan perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menguji kembali variabel *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turnover*, dan *Return on asset* sebagai acuan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan.
2. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2012 yang terdaftar di BEI.
3. Penelitian ini menggunakan metode analisis t-test.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan membutuhkan berbagai macam strategi, salah satu strateginya ialah melakukan ekspansi dengan cara pengambilalihan perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. terdapat 2 strategi dalam pengambilalihan perusahaan yaitu Akuisisi dan Merger. Dapat dilihat dari data yang terdapat pada latar belakang akuisisi lebih diminati oleh perusahaan ketimbang melakukan merger. Perusahaan melakukan akuisisi bertujuan untuk mengembangkan perusahaan dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Menurut Agus Daryanto (2011) menjelaskan bahwa tujuan akuisisi adalah untuk memperbaiki sistem manajemen perusahaan yang terakuisisi, perusahaan yang manajemennya lemah sulit berkembang walaupun mempunyai cukup dana, sehingga perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak baik dapat diakuisisi oleh perusahaan lain yang lebih besar dan sehat, dengan demikian diharapkan

perusahaan yang diambilalih dapat dibenahi sehingga kinerjanya kembali membaik (Iswi Hariyani dkk, 2011:6). Keberhasilan perusahaan dalam melakukan akuisisi dapat dinilai dari perbandingan hasil kinerja keuangan sebelum melakukan akuisisi dan sesudah melakukan akuisisi, akuisisi dikatakan berhasil bila kinerja keuangan sesudah akuisisi meningkat. Penelitian yang dilakukan Budi Prasetyo (2008) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di tingkat Likuiditas yang diukur *Current ratio*, Leverage yang diukur *Debt to Equity*, Aktivitas yang diukur *Total Asset Turnover*, dan Profitabilitas yang diukur *Return on Asset* setelah perusahaan melakukan akuisisi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Gunardi dan Fuji Jaya Lesmana (2014) pun menunjukkan hal yang menguatkan pernyataan di atas, bahwa perusahaan setelah melakukan akuisisi kinerja keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan dari sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan perusahaan tercapai karena adanya peningkatan kinerja keuangan dari sebelum melakukan akuisisi dan sesudah melakukan akuisisi. Berdasarkan uraian di atas adapun hubungan yang terjadi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2014:93). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan *Current ratio* setelah melakukan Akuisisi.
2. Terdapat perbedaan *Total asset turn over* setelah melakukan Akuisisi.
3. Terdapat perbedaan *Debt to total equity* setelah melakukan Akuisisi.
4. Terdapat perbedaan *Return on asset* setelah melakukan Akuisisi.